



Vol. 04 No. 03 (2025) : 252-262

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN MINAT, SIKAP DAN PERILAKU POSITIF SISWA DI SMP NEGERI 3 SATAP STU-JEHE KABUPATEN PAKPAK BHARAT

Ahmad Mujahid¹, An An Andari², Toha Ma'arif³

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: Ibham11mei@gmail.com

Abstract:

School as an institution where education is held is a system that has devices and elements that are interrelated with each other. Internally, the school has a principal, teachers, students, curriculum, facilities and infrastructure. While externally, the school is related to other agencies both vertically and horizontally which are both aimed at achieving educational goals. The school is an educational organization that is directly related to stakeholders so that the school is more aware of the strengths, weaknesses, opportunities and threats it faces. Therefore, the existence of a leader in formulating policies and decision-making within the organization is very much needed to bring about the goals that have been set. Leadership in the general sense is a process when a leader (directs), guides (guides), influences (influences) or controls (controls) the thoughts, feelings or behavior of others. Leadership is a universal phenomenon. The definition of leadership varies, including: Churchill, said that leadership is: the ability and skill to direct, is a factor (activity).

Keyword :Implementation of Management Education Character attitude and behavior

Abstrak:

Sekolah sebagai lembaga tempat penyelenggaraan pendidikan merupakan sebuah sistem yang memiliki perangkat dan unsur yang saling berkaitan satu sama lain. Secara internal Sekolah memiliki perangkat kepala Sekolah, guru, murid, kurikulum, sarana dan prasarana. Sementara secara eksternal Sekolah berhubungan dengan instansi lain baik secara vertikal maupun horizontal yang sama-sama ditujukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Sekolah merupakan organisasi pendidikan yang berhubungan langsung dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) sehingga Sekolah lebih mengetahui kekuatan, kelemahan, peluang maupun ancaman yang dihadapinya.. Kepemimpinan dalam pengertian umum adalah suatu proses ketika seseorang pemimpin (*directs*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan atau tingkah laku orang lain. Kepemimpinan merupakan sebuah fenomena universal. Definisi kepemimpinan bermacam-macam diantaranya yaitu: Churchil, mengatakan kepemimpinan adalah: kemampuan dan ketrampilan mengarahkan, merupakan factor (aktifitas).

Kata Kunci: Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter Mengembangkan sikap dan perilaku.

PENDAHULUAN

Keberhasilan suatu bangsa dalam mencapai tujuan nasional tidak hanya ditentukan oleh sumber daya alam yang melimpah ruah, akan tetapi juga ditentukan oleh sumber daya manusianya. Hal ini dapat diartikan bahwa akhlak yang mulia setiap warga negara terdapat pada negara yang sejahtera. Hal ini dapat dipahami bahwa manusia yang berkarakter adalah manusia yang dalam setiap pikiran dan tindakannya akan memberikan manfaat dan nilai tambah pada lingkungannya. Sebaliknya, pikiran dan tindakan manusia yang berkarakter buruk akan banyak membawa kerusakan di muka bumi. Apabila dalam suatu bangsa banyak manusia yang berkarakter buruk maka bangsa tersebut akan buruk pula. Ada beberapa tanda dari perilaku manusia yang menunjukkan arah kehancuran bangsa seperti berbuat aniaya dengan meningkatnya kekerasan di kalangan pelajar Ghadhab yakni cepat marah atau kemarahan dalam konotasi negatif dan berlebihan. Biasanya sifat ghadhab seseorang menggunakan bahasa dan kata-kata yang buruk, pengaruh group yang kuat dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. Semakin kaburnya pedoman baik dan buruk, Semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru Maksudnya tanda-tanda yang demikian tersebut seperti telah muncul di dalam masyarakat Indonesia.

Untuk mengentaskan bangsa Indonesia yang selama beberapa tahun terakhir semakin terpuruk, yang dibutuhkan adalah tindakan atau langkah kongkret. Waktunya semakin sempit, negara lain, bahkan negara-negara tetangga yang dulu menjadi murid Indonesia, sekarang semakin jauh melesat meninggalkan Indonesia di segala bidang kehidupan. Lebih memprihatinkan lagi, selain kondisinya semakin terpuruk, bangsa Indonesia masih harus dibebani segepok citra buruk yang dipikulnya seperti julukan bangsa kuli, bangsa paling korup di dunia, tidak disiplin, munafik, ceroboh, jorok, suka melempar tanggung jawab, sarangnya kaum teroris dan lain sebagainya. Asumsi ini sebenarnya hanya bongkahan kecil yang menyeruak ke luar dari problem bangsa Indonesia. Dunia pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya terus menerus yang bertujuan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan peserta didik dalam mempersiapkan mereka agar mampu menghadapi berbagai kesulitan dalam hidupnya. Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada peserta didik.

Pendidikan karakter sudah tentu penting untuk semua tingkatan pendidikan, yakni dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Secara umum, pendidikan karakter sesungguhnya dibutuhkan semenjak anak berusia dini sampai menjadi seseorang pemimpin.² Seperti dalam suatu lembaga pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan karakter peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupannya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

Namun faktanya, yang terjadi di Indonesia, kota Palopo khususnya pendidikan karakter saat ini kurang memuaskan di mana makin meningkatnya tawuran antar

pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya, pemerasan / kekerasan, kecenderungan dominasi senior terhadap yunior, penggunaan narkoba, dan lain-lain sebagainya. Bahkan yang paling memprihatinkan adalah membangun sifat jujur dan disiplin di sekolah masih belum sepenuhnya tercapai. Manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter baik maupun buruk. Jika salah satu di antara keduanya lebih dominan maka karakter itulah yang melekat pada dirinya. Maka dari itu karakter dapat dibentuk dan diarahkan. Pembentukannya tentu saja dengan pengajaran dan pelatihan melalui proses pendidikan. Itulah yang bisa disebut sebagai pendidikan karakter suatu usaha yang ditujukan untuk membentuk dan mengarahkan karakter serta kedewasaan seseorang. Oleh karena itu, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu ke arah yang lebih baik.

Berdasarkan ayat dan hadis tersebut jelaslah bahwa pada dasarnya setiap manusia itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Jika para pendidik memberikan pendidikan agama yang baik. Namun pendidik dan pendidikan yang didapatnya tidak mendukung, anak akan menjadi orang yang tidak beragama sesuai dengan pendidik dan pendidikan yang telah diperolehnya.⁷ Dengan demikian, fitrah manusia atau pun peserta didik dapat dikembangkan melalui proses bimbingan, pendidikan, pembiasaan, dan pemberian teladan melalui pendidikan karakter yang diciptakan dan dikembangkan di sekolah.

Perilaku negatif tersebut, jelas menunjukkan degradasi karakter yang cukup parah yang salah satunya disebabkan oleh tidak optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan di samping karena kondisi lingkungan yang tidak mendukung. Kondisi yang memprihatinkan itu menjadi tantangan besar bagi pemerintah, lembaga pendidikan termasuk guru, dan orang tua untuk lebih meningkatkan pendidikan karakter bagi peserta didik, baik pendidikan karakter yang dikembangkan di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Sehingga masalah degradasi karakter ini telah menjadi sorotan tajam masyarakat. Sorotan itu tertuang dalam berbagai tulisan di media cetak, wawancara, dialog, dan gelar wicara di media elektronik. Berbagai alternatif penyelesaian diajukan seperti peraturan, undang-undang, peningkatan upaya pelaksanaan dan penerapan hukum yang lebih kuat. Alternatif lain yang banyak dikemukakan untuk mengatasi, paling tidak mengurangi, masalah karakter yang dibicarakan itu adalah pendidikan dan pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Sebagai alternatif yang bersifat preventif, pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda bangsa dalam berbagai aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah yang berkaitan dengan karakter.

Atas dasar itulah maka pendidikan karakter menjadi amat penting. Pendidikan karakter menjadi tumpuan harapan bagi terselamatkannya bangsa dan negeri ini dari jurang kehancuran yang lebih dalam, yang perlu diperhatikan dalam membentuk dan mengembangkan karakter pada peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan adalah perlu adanya sebuah kerja sama antara pemerintah, kepala sekolah, guru, peserta didik,

orang tua peserta didik atau wali peserta didik dan masyarakat. Dengan adanya kerja sama antara sekolah dan masyarakat Pendidikan karakter dapat dilaksanakan dengan baik dan akan berjalan sesuai apa yang diharapkan. Untuk terwujudnya kerja sama tersebut maka diperlukannya sebuah pengelolaan yang baik dalam menerapkan pendidikan karakter. Di dalam dunia pendidikan pengelolaan tersebut dinamakan dengan manajemen pendidikan. Manajemen pendidikan merupakan segenap proses pengarahan dan pengintegrasian segala sesuatu, baik personal, spiritual dan material yang bersangkutan dengan pencapaian tujuan pendidikan.⁸ Dalam implementasi, manajemen pendidikan sebagai ilmu yang mempunyai karakteristik tersendiri yang berbeda dengan ilmu manajemen lainnya. Maka, agar implementasi pendidikan karakter bisa efektif dan efisien, solusi yang tepat adalah dengan melaksanakan manajemen khususnya manajemen pendidikan karakter yang efektif dan efisien di sekolah agar penerapan pendidikan karakter terlaksana dengan baik dan pendidikan karakter melekat pada diri peserta didik. Melalui manajemen pendidikan karakter yang efektif menjadi penting, agar komponen pendidikan di sekolah bisa sinergis aplikasi pendidikan karakter di dalam mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter, harus ada kerja sama tim lembaga formal yaitu, guru, peserta didik, dan warga sekolah, akan tetapi kepemimpinan kepala sekolah (*leadership*) yang berperan penting dalam mewujudkan manajemen pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor paling dominan dan paling penting dalam pendidikan formal untuk mewujudkan pendidikan karakter. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan suatu proses mengarahkan seseorang atau kelompok dalam suatu kegiatan untuk mencapai tujuan dalam situasi tertentu. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala sekolah yang kuat dan memiliki komitmen akan memperoleh hasil yang signifikan dan memuaskan. Kepemimpinan kepala sekolah merupakan bagian penting dalam implementasi pendidikan karakter, yang menentukan gagal atau berhasilnya agar menjadi sekolah yang efektif.

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat agar dapat memimpin bawannya dengan baik.¹¹ Untuk itu, setiap kepala sekolah memahami kunci sukses kepemimpinannya, yang mencakup: pentingnya kepemimpinan kepala sekolah, indikator kepemimpinan kepala sekolah efektif, Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam implementasi pendidikan karakter di sekolah, terutama dalam mengkoordinasikan, menggerakkan dan menyelaraskan semua sumber daya pendidikan yang tersedia. Kepala sekolah adalah pemimpin yang tertinggi yang sangat berpengaruh dan menentukan kemajuan sekolah secara sederhana. Kepemimpinan kepala sekolah dapat diartikan sebagai cara atau usaha kepala sekolah dalam mempengaruhi, mendorong, membimbing, mengarahkan, memberdayakan, dan menggerakkan guru, staf, peserta didik, komite sekolah, dewan pendidikan, dan pihak lain yang terkait untuk mencapai tujuan pendidikan karakter. Kepala sekolah yang berhasil dalam implementasi pendidikan karakter harus menciptakan iklim sekolah yang kondusif, yang memungkinkan setiap tenaga kependidikan dapat bekerja secara optimal, sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Keberhasilan kepala sekolah menjadi dorongan bagi para tenaga kependidikan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan di sekolah. Orang-orang yang berkarakter kuat dan baik secara individu maupun sosial ialah memiliki akhlak moral, dan budi pekerti yang baik. Manajemen pendidikan karakter di sekolah maupun di dalam lingkungan pendidikan formal adanya tenaga kependidikan diantaranya staf tata usaha, guru, peserta didik, dan warga sekolah, tentunya tidak terlepas pula dari “tanggung jawab” seorang kepala sekolah agar mampu mengimplementasikan manajemen pendidikan karakter disuatu lembaga pendidikan formal.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis, di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE sebelum dan sesudah mewabahnya COVID-19 pendidikan karakter tercermin melalui kebiasaan sehari-hari peserta didik baik itu pada saat di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti; memberi salam setiap kali bertemu dengan kepala sekolah dan guru, menghormati yang lebih tua, sopan santun, jujur, disiplin, berdoa sebelum dan sesudah melakukan pembelajaran meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *online*, mematuhi tata tertib yang ada, dan lain-lain sebagainya. Hal tersebut terwujud dalam partisipasi penuh guru dalam kegiatan- kegiatan pendidikan karakter. Selain itu, di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE sebelum adanya COVID-19 rutin diadakan kegiatan yang melibatkan wali peserta didik guna membahas upaya kerjasama antara sekolah dan keluarga dalam mewujudkan tujuan pendidikan karakter peserta didik. Dalam hal ini kepala sekolah di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE melakukan strategi manajemen yang baik dalam menerapkan pendidikan karakter di sekolah. Namun kenyataannya karakter peserta didik di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE dari segi kejujuran dan disiplin masih kurang, hal tersebut terlihat masih terdapat peserta didik yang ketika datang ke sekolah untuk mengumpulkan tugas tidak disiplin dalam berpakaian, tidak tepat waktu dalam mengumpulkan tugas dengan alasan kuota internetnya habis serta alasan-alasan lainnya.

Berdasarkan uraian secara teoretis dan faktual tersebut, maka penulis memilih untuk mengangkat judul “Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah (Studi Analisis Kepemimpinan Kepala Sekolah di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE)”, karena pendidikan karakter sangatlah penting baik itu dalam dunia pendidikan maupun di lingkungan masyarakat, dengan pendidikan karakter yang melekat pada diri maka perilaku yang baik akan selalu tercermin. Begitupun sebaliknya jika pendidikan karakter tidak melekat pada diri maka perilaku yang tidak baik akan tercermin, sehingga jika hal tersebut terus dibiarkan maka akan berdampak negatif. Oleh karena itu, sangat penting diangkatnya penelitian tentang pendidikan karakter selain untuk mendapatkan informasi terkait pendidikan karakter yang ada di sekolah tersebut juga untuk memecahkan masalah-masalah yang selama ini menjadi pertanyaan masyarakat bahwa banyaknya peserta didik yang melakukan hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain dengan perilakunya yang kurang baik.

METODE PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, untuk mendapatkan suatu keberhasilan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka penulis perlu menggunakan metode yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Mardalis

metode di sini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitiannya deskriptif, yang juga di sebut dengan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini juga di sebut dengan penelitian lapangan (*field research*), yang berarti data yang diangkat dari realitas yang ada dilapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah (*natural setting*), peneliti sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Untuk mendapatkan fakta, sebagai fakta dengan metodologi pembuktian causal relations dimana kebenaran tunduk pada bukti empirik membuat ilmu tak mampu mengembangkan teori.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) kelompok, yaitu: 1). *Data kualitatif*, yaitu data yang hanya dapat diukur secara tidak langsung, dalam hal ini, data yang dimaksud antara lain, gambaran umum madrasah, pelaksanaan pendidikan karakter. 2). *Data kuantitatif*, adalah data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung karena berupa angka-angka. Adapun data yang dimaksud adalah: data tentang jumlah guru, siswa, karyawan, jumlah sarana dan prasarana, hasil angket serta data-data lainnya yang berupa angka. Sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh. Metode pengumpulan data merupakan faktor yang penting dalam penelitian. Untuk mendapatkan data, maka diperlukan teknik-teknik yang tepat. Adapun cara yang digunakan penulis dalam pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan atau gabungan dari beberapa teknik.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif adalah suatu bentuk penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena alamiah maupun fenomena buatan manusia. Fenomena itu bisa berupa bentuk, aktivitas, karakteristik, perubahan, hubungan, kesamaan, dan perbedaan antara fenomena yang satu dengan fenomena lainnya. Jadi penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan dan menginterpretasikan sesuatu, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi, atau kecenderungan yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini, tentang implementasi manajemen pendidikan karakter di sekolah (studi analisis kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE). Pendekatan kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang menggunakan data berupa kalimat tertulis atau lisan, peristiwa-peristiwa, pengetahuan atau objek studi. Proses penelitian tersebut memperhatikan konteks studi dengan menitik beratkan pada pemahaman, pemikiran persepsi peneliti. Lokasi dan Waktu Penelitian Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE yang terletak di Jl. Dr. Ratulangi, No. 66, kecamatan madang suku ii kabupaten oku timur Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas dasar

pertimbangan bahwa di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE merupakan salah satu sekolah yang mengimplementasikan pendidikan karakter.

a. Sumber Data

Adapun sumber data yang dibutuhkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer,
adalah data yang didapatkan dari *persen* atau data tangan pertama dari sekolah tempat penelitian. Sumber data primer dalam penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan., seperti data sekolah dan data terkait masalah yang diangkat dalam penelitian ini.
2. Data sekunder, merupakan data yang didapatkan dari *secondhand* atau data tangan kedua. Data sekunder yang dimaksudkan adalah data melalui berbagai sumber yang diolah dan diproses agar dapat memberikan terhadap yang diteliti, apakah data atau dokumen sekunder itu dapat mengungkapkan kebenaran atau tidak. Data sekunder biasanya digunakan sebagai pendukung data primer. Seperti buku, majalah, surat kabar, hasil penelitian yang berwujud laporan, literature-literatur dan lainnya.
3. Implementasi

Implementasi merupakan tindakan untuk menjalankan suatu rencana yang telah dibuat dengan baik dan telah disepakati secara bersama untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

b. Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. observasi langsung dilakukan pada saat observasi awal, pada saat penelitian berlangsung hingga laporan akhir dengan cara mengamati. Komponen yang diamati yaitu; kepala sekolah, guru, peserta didik dan keadaan lingkungan sekolah.
2. Wawancara
Wawancara dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan narasumber yang memberikan jawaban atas pertanyaan dengan komponen yang diwawancarai yaitu kepala sekolah, guru dan peserta didik. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan melalui tatap muka (*face to face*) maupun dengan

menggunakan telepon.¹⁰¹ Dalam penelitian ini calon peneliti akan melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, peserta didik dan orang tua peserta didik SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE . Wawancara dilakukan dalam dua cara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur menggunakan pertanyaan baku yang secara tertulis sebagai pedoman untuk wawancara. Pada wawancara terstruktur dibuat pertanyaan tertulis, mengenai implementasi manajemen pendidikan karakter di sekolah (studi analisis kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE). Sedangkan wawancara tidak terstruktur dilakukan secara bebas dengan menggunakan tenaga pewawancara terhadap pihak terkait khususnya responden terpilih untuk mendapatkan informasi tentang pengertian suatu peristiwa, situasi atau keadaan tertentu yang berkaitan dengan implementasi manajemen pendidikan. Dokumentasi berbentuk tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Studi dokumen sebagai pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.¹⁰² Pendokumentasian digunakan untuk memperoleh data mengenai keadaan kepala sekolah, guru, peserta didik, keadaan sekolah, serta badan pelatihan guru atau kegiatan guru.

c. Uji Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi, yakni menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi dalam pengujian reliabilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu.¹⁰³

Teknik triangulasi yang digunakan ialah triangulasi sumber. Pada triangulasi sumber untuk menguji kereliabilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber dilakukan peneliti melalui observasi dan dokumentasi serta melakukan wawancara terhadap Kepala Sekolah, Guru, Peserta Didik, Orang Tua Peserta Didik dan Budi Pekerti, kemudian melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara untuk mendapatkan informasi kereliabilitas datanya di antaranya dengan melakukan diskusi dengan sejawat/orang

yang berkompeten menyangkut persoalan yang sedang diteliti serta mengadakan *member check* untuk memastikan kesesuaian data yang diberikan oleh pemberi data.¹⁰⁴ Pengujian kebasahan data diharapkan mampu memberikan penguatan secara optimal dalam proses pengumpulan data penelitian yang berkenaan dengan implementasi manajemen pendidikan karakter di sekolah (studi analisis kepemimpinan kepala sekolah di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan guru sangat menentukan di dalam mengimplementasikan kurikulum yang berlaku, termasuk di dalamnya implementasi pendidikan karakter. Oleh sebab itu kemampuan merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap guru, dalam rangka melaksanakan tugas profesinya. Berkaitan dengan hal tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan guru akan sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar di setiap tingkatan sekolah. Ada beberapa kompetensi yang perlu dimiliki oleh setiap pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter oleh seluruh guru termasuk guru pendidikan agama Islam, Dalam wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah mengemukakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter guru harus memiliki kemampuan dasar berikut ini

1. Mengembangkan kepribadian
2. Menguasai landasan pendidikan
3. Menguasai bahan pengajaran
4. Menyusun program pengajaran.
5. Melaksanakan program pengajaran
6. Mengvaluasi program pengajaran
7. Menyelenggarakan proses bimbingan
8. Menyelenggarakan administrasi madrasah
9. Berinteraksi dengan sejawat dan masyarakat
10. Menyelenggarakan pendelitan untuk perbaikan pengajaran

Kompetensi ini merupakan kemampuan pendidik dalam melaksanakan tugas - nya dengan bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran dan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Dalam implementasi pendidikan karakter seluruh pendidik diwajibkan untuk menerapkan nilai-nilai yang ada dalam panduan pendidikan karakter, berikut ini:

Kemampun guru dituntut untuk dapat mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang bermuara pada nilai-nilai religius, kedisiplinan belajar dan sikap perilaku yang baik/positif¹

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat dipahami bahwa setiap Pendidik Di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE untuk senantiasa melaksanakan pendidikan karakter bermuara religius seperti, keimanan kepada Allah, keimanan kepada Rasulullah SAW, menganjurkan untuk menjalankan ibadah shalat dan siswa diharuskan untuk memiliki sifat patuh dan taat pada ajaran agama. Disamping itu juga ditanamkan nilai-nilai kedisiplinan dan perilaku siswa yang baik .

Mengenai pendidikan karakter beserta komponen pembangunnya, maka dapat disintesis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter dalam penelitian ini adalah suatu usaha sadar, terencana, dan terpadu yang dilakukan seorang dewasa terhadap anak (siswa) untuk mencapai suatu tujuan tertentu sesuai rencana yang dibuat sebelumnya dengan merujuk pada satu perwujudan seseorang yang dapat dilihat dan diamati oleh orang lain melalui proses sosialisasi dan komunikasi antar individu yang tercipta dari pembiasaan dan pembiasaan dari masing-masing individu dalam ruang lingkup kejadian yang dialami individu tersebut baik di lingkungan sosial, keluarga, maupun sekolah. Adapun hal penting tentang komponen pembentuk karakter itu sendiri terdiri atas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Untuk kepentingan pendidikan karakter dalam setting sekolah, sekolah perlu mengembangkan sejumlah nilai yang dianggap penting untuk dimiliki setiap lulusannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan maka dapat disimpulkan:

Implementasi pendidikan karakter dalam pengembangan minat, sikap dan perilaku positif siswa di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE adalah:

1. Kompetensi dalam hal penyusunan rencana pembelajaran Kompetensi dalam menjabarkan kurikulum, Kompetensi dalam melakukan evaluasi
2. Kendala-kendala dalam mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif siswa di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE yaitu:
 - a. Rendahnya animo madrasah. Kesadaran masyarakat masih rendah terhadap hadirnya lembaga pendidikan yang bernuansa Islam
 - b. Kurangnya sumber belajar. Bahan ajar yang menyangkut aspek ranah afektif masih kurang seperti bahan ajar keagamaan, masih terbatasnya buku-buku penunjang yang di pegang siswa dalam kegiatan belajar mengajar
 - c. Rendahnya motivasi belajar peserta didik siswa SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE . Dalam mengikuti belajar masih belum aktif yang dibuktikan dengan adanya siswa terlambat, ataupun perlengkapan belajar yang tidak sempurna dan belum memanfaatkan waktu luang dipergustakaan.

- d. Kurangya sarana keagamaan. Sarana seperti mushala untuk praktek shalat, laboratorium bahasa Arab dan tilawah, serta perangkat lunak yang masih terbatas.
3. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala pengembangan minat, sikap, dan perilaku positif siswa di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE:
 - a. Mengintensifkan disiplin warga madrasah. Kedisiplinan adalah faktor yang menunjang keberhasilan dalam meningkatkan mutu pendidikan.
 - b. Mengupayakan sarana dan prasarana belajar. Pemanfaatan ruang kosong untuk praktek keagamaan, mengusahakan perangkat lunak secara bertahap, dan penambahan buku-buku penunjang melalui program BOS
 - c. Membangkitkan minat siswa dengan berbagai metode. Metode-metode yang digunakan oleh guru untuk membangkitkan minat siswa di SMP Negeri 3 Satap STU-JEHE menuju pertumbuhan afektif, kognitif, dan psikomotor dengan memunculkan motivasi siswa melalui konsep reward and punishment, dengan kisah sukses para ambia' dan dengan kejadian-kejadian penting.
4. Guru-guru dalam melaksanakan evaluasi bukan hanya secara kognitif saja tetapi juga psikomotor dan afektif, agar pendidikan karakter dapat mengembangkan minat, sikap, dan perilaku positif siswa dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Aziz Musthofa, *10 Kekasih Allah*, Pustaka Azam, Jakarta, 2000
- Abdul Munir Mulkhan, *Sufistik Semar*, Kreasi Wacana Yogyakarta, 2003
- Adnan Syarif, *Psikologi Qur'ani*, Pustaka Hidayah, Garut, 2001
- Alex Linley and Stephen Joseph, *Positive Psychology in Practice*, Wiley, 2004
- Ali Ibn Ustman al Jullabi al Hujwiri, *Keajaiban Sufi*, Diadit Media, Jakarta, 2008
- Ary Ginandjar Agustian, *ESQ*, Arga Publishing, Jakarta, 2011
- Bahri Ghazali, *Konsep Ilmu menurut al Ghazali*, Pedoman Ilmu, Jakarta, 1996
- Barmawi, *Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012
- Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, Quraissy, Bandung, 2006